

ANALISIS KEMISKINAN RUMAH TANGGA MELALUI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG

Yufi Halimah Sa'diyah, Fitri Arianti¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze household poverty through the factors that influence in the District of Tugu of Semarang city. The factors are including education, family size, and asset.

The research was conducted in the District of Tugu to the number of households in the district of Tugu as many as 1530 families, with a sample of 94 families. There are 3 variables under study, namely: education, family size, and asset. The instrument of data collection used questionnaires and interviews. Analysis of the data used is Ordinary Least Square (OLS) using instrument of SPSS 16.0.

The results showed that the variables of education and capital have a significant positive impact on household poverty. While the family size variables have a significant negative impact on household poverty.

Keywords: Household Poverty, Education, Family Size, and Asset..

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan jumlah penduduk miskin. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi (Muhammad Nasir, dkk, 2008).

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan. Kemiskinan seperti yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009 tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani hidupnya secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam, dan lingkungan hidup, dan rasa aman dari perlakuan atau ancaman kekerasan.

Mengacu pada strategi nasional penanggulangan kemiskinan, definisi kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, apapun jenis kelaminnya yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkesinambungan, antara lain : tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses barang dan jasa, lokasi geografis, gender, dan kondisi lingkungan.

Permasalahan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah juga menjadi perhatian penting. Hal itu karena Jawa Tengah mempunyai presentase kemiskinan paling tinggi dibandingkan provinsi lain di pulau jawa, yaitu sebesar 17,72 persen. Peringkat kedua ditempati oleh DIY dengan presentase kemiskinan 17,23 persen, peringkat ketiga ditempati oleh Jawa Timur dengan presentase kemiskinan 16,68 persen, dan peringkat keempat ditempati oleh Jawa Barat dengan presentase kemiskinan 11,96 persen. Sedangkan peringkat kelima dan keenam ditempati oleh Banten dan DKI Jakarta dengan presentase kemiskinan 7,64 persen dan 3,62 persen (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2010).

¹ Penulis penanggung jawab

Kemiskinan juga merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah kota Semarang. Hal itu karena, selain mempunyai kegiatan perekonomian yang tinggi, kota Semarang juga mempunyai tingkat kemiskinan rumah tangga yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah dan presentase rumah tangga miskin di Kota Semarang, masih besarnya tingkat kemiskinan di tiap-tiap kecamatannya. Kecamatan Tugu adalah satu kecamatan yang mempunyai presentase rumah tangga miskin terbesar di kota Semarang. Presentase rumah tangga miskin Kecamatan Tugu tahun 2008 sebesar 14,77 persen. Kecamatan Tugu mempunyai karakteristik yang mencerminkan pola kemiskinan yaitu daerah pertanian, pemukiman kumuh, dan daerah pantai atau nelayan.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang atau sebuah keluarga miskin, salah satunya adalah rendahnya taraf pendidikan (Widodo 2006). Tingkat pendidikan dapat dilihat dari pendidikan yang ditamatkan di Kecamatan Tugu menunjukkan bahwa jumlah tamatan SD masih lebih banyak dibanding SMP dan SMA. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya sumber daya manusianya. Sedangkan menurut BPS (2008), faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satunya yaitu kepemilikan aset tempat tinggal. Kepemilikan aset yang dimiliki oleh keluarga miskin di Kecamatan Tugu terbatas, dengan penghasilan yang hanya cukup untuk sehari-hari, mereka hanya mampu membeli kebutuhan yang diperlukan. Faktor eksternal salah satunya yaitu jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga miskin di Kecamatan Tugu rata-rata masih banyak di tiap-tiap rumah tangga.

Masih tingginya kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Tugu Kota Semarang merupakan masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini. Untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut sebelumnya perlu adanya analisis kemiskinan rumah tangga melalui faktor-faktor yang mempengaruhi di Kecamatan Tugu Kota Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemiskinan rumah tangga melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

BPS mendefinisikan kemiskinan dengan dua cara yaitu ukuran pendapatan dan ukuran non pendapatan (Bappenas, 2009 : 1). Ukuran pendapatan adalah kemiskinan dilihat dari tingkat pendapatan/pengeluaran individu untuk memenuhi konsumsi/kebutuhan pokok minimum masyarakat. Batas pemenuhan kebutuhan minimum mengacu pada rekomendasi Widyakarya Nasional dan Gizi tahun 1978, yaitu nilai rupiah dari pengeluaran untuk makanan yang menghasilkan energi 2100 kilo kalori per orang setiap hari. Sedangkan ukuran non-pendapatan adalah rendahnya tingkat konsumsi/akses masyarakat kepada pelayanan dasar seperti: (1)perumahan; (2)pendidikan; (3)pelayanan kesehatan; (4)fasilitas sanitasi dan layanan air bersih; dan (5)keterbatasan terhadap akses pendanaan dan kapasitas usaha, dan lain-lain (Weri Nova Affandi, 2009).

Definisi-definisi yang terkandung dalam teori kemiskinan tidak selalu lengkap mencakup seluruh aspek. Definisi dibuat tergantung dari latar belakang dan tujuan. Biasanya definisi-definisi tersebut akan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.

BPS memberikan 14 kriteria yang menjadikan sebagai indikator keluarga miskin sebagai berikut :

1. Luas lantai bangunan tempat kurang dari 8 m² per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar / bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.

8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0.5ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerja lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,00 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah, tidak tamat SD dan hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual, seperti: sepeda motor, (kredit atau non kredit), emas, ternak, atau barang modal lainnya.
(www.depsos.go.id).

Menurut BPS (2008), faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kepemilikan aset tempat tinggal yang menjadi luas bangunan, jenis lantai, jenis dinding, fasilitas buang air besar, sumber air minum, sumber penerangan, jenis bahan bakar untuk memasak, frekuensi membeli daging, ayam, dan susu seminggu, frekuensi makan sehari, sejumlah stel pakaian baru yang dibeli setahun, akses ke puskesmas/poliklinik, lapangan pekerjaan, pendidikan tertinggi. Faktor eksternal yaitu keberadaan balita, anak usia sekolah, kesertaan KB, dan penerima kredit usaha (UMKM).

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang atau sebuah keluarga miskin. Kondisi kemiskinan disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab (Widodo, 2006), yaitu :

- a. Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dimasuki.
- b. Rendahnya derajat kesehatan. Keadaan kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa.
- c. Terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan pekerjaan atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkungan kemiskinan tersebut.
- d. Kondisi terisolasi. Banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Hubungan Pendidikan dengan Kemiskinan Rumah Tangga

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa (Criswardani Suryawati, 2005).

Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008), di dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP, SMA, dan diploma memiliki berpengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini mencerminkan bahwa pembangunan modal manusia (*human capital*) melalui pendidikan merupakan determinan penting untuk menurunkan jumlah penduduk miskin.

Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kemiskinan Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga merupakan indikasi dalam menentukan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup. Sehingga menurut masyarakat miskin, jumlah anggota keluarga yang banyak akan mengakibatkan kondisi menjadi semakin miskin.

Menurut Rivani (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi kemiskinan. Alasan jumlah tanggungan keluarga yang banyak, dapat disebabkan oleh beberapa penyebab antara lain, banyak anak, ada anggota keluarga yang tidak produktif (usia lanjut atau alasan lain) dan kesulitan memperoleh pekerjaan bagi anggota keluarga yang sebenarnya sudah mencapai usia produktif.

Rumah tangga miskin memiliki anggota rumah tangga lebih banyak dibandingkan rumah tangga tidak miskin. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin sekitar satu orang lebih banyak

dibanding mereka yang tidak miskin, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Hubungan jumlah anggota rumah tangga yang besar dengan kemiskinan bersifat saling memperkuat. Di satu sisi, rumah tangga miskin cenderung mempunyai anak lebih banyak. Hal itu tidak lepas dari anggapan bahwa anak adalah jaminan masa depan bagi si orang tua. Di sisi lain, rumah tangga dengan jumlah anak yang lebih banyak cenderung menjadi miskin karena untuk suatu tingkat pendapatan tertentu harus dipakai untuk menghidupi lebih banyak anggota rumah tangga (TNP2K, 2010).

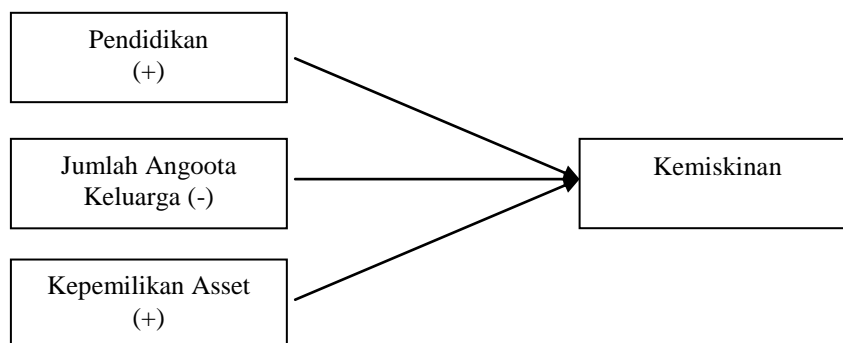
Hubungan Kepemilikan Asset dengan Kemiskinan Rumah Tangga

Asset dapat diartikan sebagai sumber daya ekonomi yang dikuasai atau dimiliki oleh masyarakat dan mempunyai manfaat ekonomi sosial serta dapat diukur dalam satuan uang. Menurut Syamsul Amar (2002:104), kemiskinan relatif terlihat dari ketimpangan pemilikan asset produksi terutama tanah sebagai lahan pertanian dan ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Meratanya distribusi penguasaan lahan akan sangat berpengaruh terhadap distribusi pendapatan masyarakat, karena lahan adalah faktor produksi utama bagi masyarakat dalam menciptakan pendapatan keluarga.

Salim (1997:14) menyebutkan bahwa tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Suasana atau tempat tinggal yang bersih, sehat, dan teratur sesuai dengan selera keindahan penghuninya akan lebih menimbulkan suasana tenang sehingga suasana tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap kenyamanan anggota keluarga untuk tinggal. Kepemilikan asset yang dimiliki oleh keluarga miskin meliputi:

1. Kepemilikan lahan (lahan pertanian).
2. Kepemilikan tempat tinggal (status rumah yang ditempati)
3. Kepemilikan kendaraan (kendaraan atau alat transportasi yang dimiliki).

Gambar 1
Model Kerangka Pemikiran



Hipotesis penelitian ini adalah :

1. Diduga pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Tugu, Kota Semarang.
2. Diduga jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Tugu, Kota Semarang.
3. Diduga kepemilikan aset berpengaruh positif terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel kemiskinan rumah tangga dalam penelitian ini diukur dengan besarnya pendapatan per bulan (rupiah). Variabel pendidikan dalam penelitian ini diukur dari pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh kepala keluarga (satuan tahun). Variabel jumlah anggota keluarga dapat dilihat dari banyaknya anggota dalam keluarga tersebut yang menjadi tanggungan kepala keluarga (satuan orang). Variabel kepemilikan aset dalam penelitian ini dapat diukur dengan kepemilikan tempat tinggal dan kepemilikan kendaraan (satuan rupiah).

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga rumah tangga miskin di Kecamatan Tugu Kota Semarang yaitu 1.530 KK. Ukuran sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. Al, 1993) dalam Rusniasari (2008):

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana:

- n = Ukuran Sampel
- N = Ukuran Populasi
- e² = eror/ persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sample yang ditolerir atau diinginkan. Misalnya dalam penelitian ini digunakan 10%.

Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada kepala keluarga miskin di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Sedangkan teknik penentuan jumlah sampel dari masing-masing lokasi penelitian atau setiap desa adalah dengan cara proporsional sampling dimana jumlah sampel dan responden yang akan diambil pada tiap-tiap desa dilakukan secara proporsional sesuai dengan jumlah populasi kepala keluarga miskin di masing-masing daerah tersebut, dengan rumus sebagai berikut (Rubbin and Luck, 1987):

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana:

- n_i = Jumlah sampel ke-i
- N_i = Jumlah populasi ke-i
- N = Jumlah populasi
- n = Jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut maka didapatkan sampel proporsional untuk masing-masing lokasi atau kecamatan seperti Tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Kepala Keluarga Miskin yang menjadi Sampel Di Kecamatan Tugu Kota Semarang

No.	Desa	Populasi	Sampel
1.	Jerakah	97	6
2.	Tugurejo	273	17
3.	Karanganyar	274	17
4.	Randugarut	80	5
5.	Mangkang Wetan	262	16
6.	Mangunharjo	267	16
7.	Mangkang Kulon	277	17
Jumlah		1.530	94

Sumber : Data Monografi Kelurahan

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa, yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \mu$$

Keterangan :

- Y = variabel kemiskinan
- β_0 = bilangan konstanta
- β_1 = koefisien regresi pendidikan
- β_2 = koefisien regresi jumlah anggota keluarga
- β_3 = koefisien regresi kepemilikan asset
- X_1 = pendidikan
- X_2 = jumlah anggota keluarga
- X_3 = kepemilikan asset
- μ = residu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 16.0 didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 2

Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	531577.872	155173.312		3.426	.001		
X1	49484.059	9205.933	.405	5.375	.000	.700	1.429
X2	-56982.452	19858.950	-.214	-2.869	.005	.716	1.397
X3	.014	.002	.465	7.149	.000	.939	1.064

Sumber : hasil penelitian yang diolah, 2012

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 531577,872 + 49484,059edu - 56982,452fam + 0,014asset$$

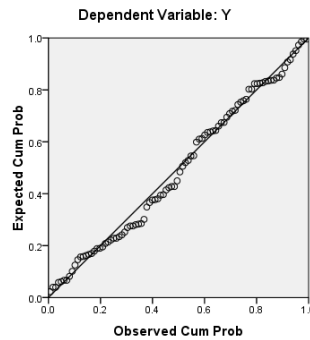
- 1). Konstanta = 531577,872
Nilai konstanta 531577,872 menyatakan bahwa nilai koanstanta bernilai positif.
- 2). Koefisien (EDU) = 49484,059
Nilai koefisien regresi (EDU) sebesar 49484,059 menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan rumah tangga sebesar 49484,059, artinya apabila ada penambahan satu tahun pendidikan maka akan menambah pendapatan perbulan sebesar Rp49.484,059.
- 3). Koefisien (FAM) = - 56982,452
Nilai koefisien regresi (FAM) sebesar - 56982,452 menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan rumah tangga sebesar 56982,452, artinya apabila ada penambahan jumlah tanggungan keluarga satu orang maka akan mengurangi pendapatan perbulan sebesar Rp 56.982,452.
- 4). Koefisien (ASSET) = 0,014
Nilai koefisien regresi (ASSET) sebesar 0,014 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asset berpengaruh positif terhadap kemiskinan rumah tangga sebesar 0,014, artinya apabila ada penambahan jumlah asset satu rupiah maka akan menambah pendapatan perbulan sebesar Rp0,014.

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi data. Uji normalitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji secara grafis, yaitu uji *p-p plot of regression standardized residual*. Berdasarkan perhitungan data penelitian dengan menggunakan program spss diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : hasil penelitian yang diolah, 2012

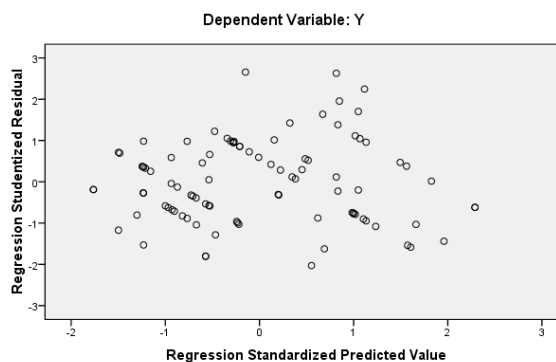
Jika dilihat berdasarkan Gambar 2, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini karena titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/independen. Pengujian ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* < 0,1 atau *VIF* > 10. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* tiga variabel independen di atas yaitu variabel pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan asset adalah lebih besar dari 0,10 (nilai *cut off* dalam ukuran). Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai *VIF* > 10. Dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas itu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi dan residualnya.

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Sumber : hasil penelitian yang diolah, 2012

Gambar 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas dari heteroskedastisitas.

**Pengujian Statistik Analisis Regresi
Koefisien Determinasi (R^2)**

Nilai R^2 statistik mengukur tingkat keberhasilan model yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel dependen. Besar R^2 adalah $0 < R^2 < 1$, di mana semakin tinggi nilai R^2 maka semakin besar pula kemampuan model dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen akibat pengaruh variabel independen.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R. Square	Std. Error of the Estimate
1	.802 ^a	.643	.631	162162.485

Sumber : hasil penelitian yang diolah, 2012

Dari hasil perhitungan diperoleh, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,643 hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan asset dapat menerangkan 64 persen variasi kemiskinan rumah tangga. Sedangkan sisanya 36 persen kemiskinan rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan asset terhadap kemiskinan rumahtangga di Kecamatan Tugu Kota Semarang secara simultan.

Tabel 4
Hasil Uji Signifikansi Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.256E12	3	1.419E12	53.952	.000 ^a
Residual	2.367E12	90	2.630E10		
Total	6.623E12	93			

Sumber : hasil penelitian yang diolah, 2012

Hasil pengujian diperoleh nilai F-hitung sebesar 53,952. Nilai F-tabel 0,05(3;90) adalah 2,71. Karena nilai F-hitung $53,952 > F$ -tabel 2,71, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan asset berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga secara simultan.

Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji-t)

Uji signifikansi parameter individual (uji-t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t sebagai berikut :

1. Pendidikan (X1)

Hasil pengujian didapatkan nilai t-hitung sebesar 5,375. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan uji satu sisi. Nilai t-tabel pada $\alpha = 5\%$ derajat kebebasan (dk) = 90, diperoleh t-tabel sebesar 1,662. Berdasarkan nilai t-hitung $5,375 > t$ -tabel 1,662, maka dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pendidikan terhadap kemiskinan rumah tangga, terbukti.

2. Jumlah Anggota Keluarga (X2)

Hasil pengujian didapatkan nilai t-hitung sebesar 2,869. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan uji satu sisi. Nilai t-tabel pada $\alpha = 5\%$ derajat kebebasan (dk) = 90, diperoleh t-tabel sebesar 1,662. Berdasarkan nilai t-hitung $2,869 > t$ -tabel 1,662, maka dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif jumlah anggota rumah tangga terhadap kemiskinan rumah tangga, terbukti.

3. Kepemilikan Asset (X3)

Hasil pengujian didapatkan nilai t-hitung sebesar 7,149. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan uji satu sisi. Nilai t-tabel pada $\alpha = 5\%$ derajat kebebasan (dk) = 90, diperoleh t-tabel sebesar 1,662. Berdasarkan nilai t-hitung $7,149 > t$ -tabel 1,662, maka dapat

disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kepemilikan asset terhadap kemiskinan rumah tangga, terbukti.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh antara Pendidikan dengan Kemiskinan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, diketahui pendidikan kepala keluarga miskin di Kecamatan Tugu Kota Semarang, kepala keluarga lulusan SMP sebanyak 43%, lulusan SD sebanyak 37%, dan lulusan SMA sebanyak 20%. Artinya kepala keluarga miskin sebagian besar sudah menempuh pendidikan 9 tahun.

Hasil regresi diperoleh koefisien dari variabel pendidikan adalah sebesar 49484.059. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan rumah tangga, dimana setiap ada penambahan 1 tahun pendidikan, akan menambah pendapatan sebesar Rp49.484,059. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nasir dkk (2008), bahwa hubungan antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan kemiskinan rumah tangga adalah positif. Suatu rumah tangga yang tingkat pendidikan kepala rumah tangga rendah, maka kecenderungan untuk menjadi miskin akan semakin besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Pengaruh antara Jumlah Anggota Keluarga dengan Kemiskinan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, diketahui jumlah anggota keluarga miskin di Kecamatan Tugu Kota Semarang, sebanyak 64% mempunyai jumlah anggota keluarga 5-6 orang, 34% mempunyai jumlah anggota keluarga 3-4 orang, dan 2% mempunyai jumlah anggota keluarga 1-2 orang.

Hasil regresi diperoleh koefisien dari variabel jumlah anggota keluarga adalah sebesar -56982,452. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan rumah tangga, dimana setiap ada penambahan 1 orang anggota keluarga, akan mengurangi pendapatan sebesar Rp 56.982,452.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nasir dkk (2008), bahwa hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kemiskinan rumah tangga adalah negatif. Variabel jumlah anggota keluarga merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap kemiskinan, karena jumlah anggota yang lebih besar akan menjadi beban suatu rumah tangga dan mempengaruhi produktivitas kepala rumah tangga.

Hal tersebut didukung pula oleh penelitian M. Thamrin Noor (2005), bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin kecil pendapatan per kapitanya dan semakin miskin pula keluarga tersebut. Jumlah anggota keluarga pada masyarakat yang diteliti cenderung banyak karena berkaitan dengan kuatnya sistem kekerabatan keluarga, terutama di desa. Rumahnya besar dan luas, sehingga seluruh anak-anaknya, yang telah berkeluarga sekalipun tinggal bersama.

Pengaruh antara kepemilikan Asset dengan Kemiskinan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil survey, diketahui kepemilikan asset rumah tangga miskin di Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun 2012, kepemilikan tempat tinggal rumahtangga miskin sebagian besar menempati rumah sendiri. Artinya mayoritas rumah tangga miskin sudah mempunyai tempat tinggal sendiri walaupun hanya berukuran kecil dan seadanya. Kepemilikan kendaraan rumahtangga miskin di Kecamatan Tugu Kota Semarang, sebagian besar juga sudah mempunyai motor, tetapi motor disini berfungsi tidak hanya sebagai alat transportasi keluarga tetapi juga digunakan untuk mencari uang, misalnya ojek, jual sayur.

Hasil regresi diperoleh bahwa koefisien dari variabel kepemilikan asset adalah sebesar 0,014. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan asset berpengaruh positif terhadap kemiskinan rumah tangga, dimana setiap ada penambahan asset sebesar Rp1, akan menambah pendapatan sebesar Rp 0,014.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M.Thamrin Noor (2005), bahwa kepemilikan modal (asset) berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Artinya semakin kecil modal yang dimiliki masyarakat, semakin kecil pula pendapatan per kapita masyarakat yang diteliti, berarti kualitas hidupnya semakin miskin. Modal yang dimaksud adalah tidak hanya modal

uang tetapi termasuk modal barang (modal tetap) yaitu barang-barang yang tahan lama yang dipergunakan untuk usaha.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Dari tiga faktor yang diteliti (pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan asset), terbukti bahwa tingkat pendidikan dan kepemilikan asset berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan rumah tangga. Hal ini berarti tingkat pendidikan yang tinggi dan kepemilikan asset yang besar maka akan semakin besar pendapatan. Sedangkan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan rumah tangga, artinya semakin besar jumlah anggota keluarga, maka akan semakin kecil pendapatan keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan tiga variabel, mengambil 94 sampel KK dari 1.530 KK, dan hanya dilakukan pada satu kecamatan saja.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah jumlah variabel, sampel, dan tidak hanya dilakukan pada satu kecamatan saja.

REFERENSI

- Affandi, Weri Nova. 2009. *Identifikasi Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Padang Pariaman (Studi Kasus Nagari Malay V Suku)*. Jurnal Prodi Perencanaan Pembangunan Progam Pascasarjana, Universitas Andalas. Padang.
- Ali, Muhammad. 1992. *Statistika Penelitian*. Yogyakarta : BPFE.
- Amar, Syamsul. 2002. *Kajian Ekonomi tentang Kemiskinan di Pedesaan Propinsi Sumatra Barat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 7. No 2 hal 139-154.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik): Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : YKPN.
- , 2009. *Kecamatan Tugu dalam Angka 2009*. Semarang.
- , 2010. *Kota Semarang dalam Angka 2010*. Semarang.
- Dajan, Anto. 2000. *Pengantar Metode Statistik Jilid 1*. Jakarta: LP3ES.
- Damodar, N. Gujarati. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga. Jilid Dua. Alih Bahasa Julius A. Mulyadi, S. E. dan Yelvi Andri, S. E. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BPUD.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan (Edisi ke 4)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kustiawan, Andriawan. 2006. "Pengaruh Faktor-faktor Internal terhadap Kemiskinan Masyarakat Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir". Jurnal Ekonomi 2006.
- Nasir, Muhammad, dkk. 2008. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo". Eksekutif Vol. 5 No. 2, Agustus 2008.
- Noor, M. Thamrin. 2005. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kotawaringin Kalimantan Tengah". Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol.3, No.2, Agustus 2005.
- Rivani, A. 2003. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan Kecamatan Muara Wis, Kabupaten Kutai Kartanegara*. Tesis Magister Ilmu Ekonomi, Unhas, Makassar.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sudjana. 2003. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Suhardjo. 1989. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. IPB, Bogor.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2010. *Penanggulangan Kemiskinan: Situasi Terkini, Target Pemerintah, dan Program Percepatan*. Jakarta.
- Todaro, M. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Umar, Husein. 1998. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.